



**KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS XI TERHADAP
NILAI-NILAI KETELADANAN K.H AHMAD DAHLAN DI
SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Ulfia Afidatul Jannah

3101415012

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *1 Juli 2019*

Pembimbing Skripsi I



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd, M.Pd
NIP. 19860724201212 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP 19640605198901 1 001

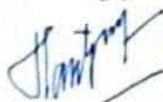
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Semn*

Tanggal : *22 Juli 2019*

Penguji I



Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji II



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19791124 200604 1 001

Penguji III



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd
NIP. 19860724 201212 1 002

Mengetahui,
Dekan



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Juli 2019



Ulfia Afidatul Jannah

3101415012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri” (Qs. Al-Ankabut Ayat:6).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya yang telah memotivasi dan mendoakan saya tanpa lelah.
- ❖ Ketiga adik saya Nanik Nur Afifah, Ridho Maula Anjani, Elfi Salma Maziyah yang selalu menyemangati dan mendoakan saya.
- ❖ Keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya.
- ❖ Keluarga Pendidikan Sejarah Rombel A 2015
- ❖ Almamaterku UNNES

SARI

Jannah, Ulfia Afidatul. 2019. *Kesadaran Sejarah Siswa kelas XI Terhadap Nilai-nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Keteladanan, K.H Ahmad Dahlan

Nilai-nilai keteladanan pahlawan perlu dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan diamalkan dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kehidupan sehari-hari. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai keteladanan saat ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai keteladanan perlu dilakukan dan disosialisasikan pada generasi muda. Nilai-nilai keteladanan pahlawan yang telah diamalkan merupakan bentuk suatu wujud kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengetahui nilai-nilai keteladanan tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa melalui materi pembelajaran sejarah masa pergerakan nasional dan mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui nilai-nilai keteladanan dan ketokohan Ahmad Dahlan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran; (2) Mengedepankan penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran; dan (3) Menganalisis kendala proses pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus. Informan adalah guru sejarah Ibu Mellya Naelal Husna, S.Pd, guru kemuhammadiyah Bapak Drs. Giatno dan 9 siswa kelas XI MIPA dan IPS SMA Muhamadiyah 1 Semarang. Teknik pengumpulan data berupa: wawancara, observasi dan kajian dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) K.H Ahmad Dahlan memiliki 5 nilai keteladanan yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai religius, mandiri, gotong royong, nasionalis dan integritas; (2) Penanaman nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Semarang kurang baik. Selain pembelajaran sejarah, mata pelajaran Kemuhammadiyah juga berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa; (3) Kendala dalam penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah dan kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, sehingga guru memiliki kesulitan terkait dengan perbedaan karakter siswa yang begitu banyak dan juga tidak mungkin guru dapat memahami karakter siswa satu persatu.

ABSTRACT

Jannah, Ulfia Afidatul. 2019. The Historical Awareness of the Eleventh-Grade Students Towards the Exemplary Values of K.H Ahmad Dahlan in Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang. A Thesis of History Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Historical Awareness, Exemplary, K.H Ahmad Dahlan

The exemplary values of heroes are necessary to be upheld with pride and practiced in various development activities and our daily life. Indeed, it must be admitted that nowadays exemplary values tend to decrease in the practice. Therefore, the introduction of exemplary values needs to be done and socialized to the younger generation. The exemplary values of the heroes that have been practiced are a form of historical consciousness. Historical awareness in this study is carried out by understanding the exemplary values of the national hero K.H Ahmad Dahlan in students through historical learning material during the national movement and the subjects of Kemuhammadiyah.

The objectives of this study are: (1) To find out the exemplary and figurative values of Ahmad Dahlan that have been applied in the learning process; (2) Prioritizing the cultivation of Ahmad Dahlan's exemplary values in the learning process; and (3) Analyzing the obstacles of the learning process about the exemplification of Ahmad Dahlan.

The method used in this study was a qualitative type of case study. The informants were the history teacher Ms. Mellya Naelal Husna, S.Pd, the kemuhammadiyah teacher Drs. Giyatno and 9 students of the tenth-grade students both from science and social class in Muhamamdiyah Senior High School 1 Semarang. Data collection techniques used included: interviews, observation and document review. The validity test of the data used source triangulation and method triangulation. The data analysis method used was an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that (1) K.H Ahmad Dahlan has 5 exemplary values listed in PPK (Character Education Strengthening), namely religious values, independence, mutual cooperation, nationalism and integrity; (2) The cultivation of K.H Ahmad Dahlan's exemplary values in the history subject of the tenth-grade students in Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang is not good enough. Besides the history subject, Kemuhammadiyah subject also plays an important role in the process of cultivating K.H Ahmad Dahlan's exemplary values into students; (3) The obstacles in cultivating K.H Ahmad Dahlan's exemplary values in the learning process are the lack of the learning model used by the teacher make students less interested in historical learning and the lack of the teacher's pedagogical competence, so that the teacher has difficulties related to a lot of differences in student characteristics and also the impossibility that the teacher can understand the character of students one by one.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang senantiasa memberikan kepada kita semua. Berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul “Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Nilai-nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang” telah terselesaikan, sehingga dapat memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai pengetahuan dan ilmunya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
 6. Hj. Sukini, S.Pd, S.Kom, M.Si, selaku Kepala Sekolah SMA Muhamamdiyah 1 Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Muhamamdiyah 1 Semarang.
 7. Mellya Naelal Husna, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah yang telah membantu dalam penelitian.
 8. Drs. Giyatno, selaku guru mata pelajaran Kemuhamamdiyahan yang telah membantu dalam penelitian.
 9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral maupun spiritual yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Akhirnya semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Semarang, 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PEMGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Batasan Istilah	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis	12
1. Kesadaran Sejarah	12
2. Pembelajaran Sejarah	19
3. Pembelajaran Sejarah Tentang Ketokohan Ahmad Dahlan	26
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	45
C. Sumber Data	46
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	49
E. Uji Validitas Data	53
F. Teknik Analisis Data	57

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan yang Ditanamkan Kedalam Diri Siswa	60
B. Penanaman Nilai-nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses Pembelajaran	81
C. Kendala Pembelajaran Sejarah Tentang Ketokohan Ahmad Dahlan .	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	132
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	136
----------------------	-----

LAMPIRAN	139
----------------	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian	41
2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai-nilai keteladanan yang dimiliki K.H Ahmad Dahlan	78
2. Internalisasi kesadaran sejarah	112
3. Kendala dalam proses pembelajaran	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gerbang depan SMA Muhamadiyah 1 Semarang	166
2. Hasil prestasi yang diperoleh siswa	166
3. Proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 2	167
4. Proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS	167
5. Wawancara dengan guru kemuhammadiyahahan	168
6. Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 1	168
7. Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 2	169
8. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan Instrumen Penelitian	139
2. Biodata Informan	154
3. Surat Keterangan penelitian	156
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	157
5. Foto Profil Sekolah	166
6. Foto Pembelajaran Sejarah	167
7. Dokumentasi hasil wawancara	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:56).

Pembelajaran sejarah adalah suatu upaya yang telah dirancang pendidik untuk menanamkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan sejarah dalam bentuk informasi, akan tetapi pembelajaran sejarah juga bertujuan membangkitkan kesadaran peserta didik serta menanamkan nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah juga memiliki peran penting sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, banyaknya masalah moral yang merusak kepribadian siswa. Beragam masalah seperti

tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. *Kedua*, tantangan globalisasi menuntut penyikapian yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. *Ketiga*, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah (Ahmad, 2014: 3). Pembelajaran sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai penguatan dan membentengi diri agar tidak tergerus arus globalisasi zaman yang semakin modern. Melalui pembelajaran sejarah yang tidak hanya bertujuan dalam ranah kognitif yang berupa penghafalan materi-materi sejarah, tetapi dengan pembelajaran sejarah ini siswa diharapkan memiliki kemampuan mencontoh nilai-nilai keteladanan seorang tokoh Pahlawan Nasional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat kepahlawanan yang diwujudkan oleh para pejuang merupakan amal perjuangan yang dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air. Mereka berjuang berdasar jiwa dan semangat rela berkorban untuk bangsanya. Semangat juang yang menggelora, keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, rela berkorban, sifat kegotongroyongan, cinta tanah air dan bangsa, tidak mengenal menyerah, serta percaya pada kemampuan diri sendiri adalah nilai-nilai kepahlawanan yang masih relevan dan patut menjadi suri teladan bagi generasi muda. Nilai-nilai Kepahlawanan perlu dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan diamalkan dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kehidupan sehari-hari. Memang harus

diakui bahwa nilai-nilai kepahlawanan saat ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai kepahlawanan perlu dilakukan dan disosialisasikan pada generasi muda (Chaerulsyah, 2013: 5).

Berdasarkan penelitian dari Zakso (2012) Nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosial (K3KS) merupakan nilai kesejarahan yang tidak boleh hilang dari darah nadi setiap warga Negara Indonesia. Pembelajaran sejarah seyogianya tidak hanya cerita masa lalu, namun harus mampu menginternalisasi nilai-nilai kesejarahan tersebut dalam diri setiap peserta didik. Kajian Zakso senada dengan temuan Gunawan (2013) bahwa penanaman nilai ketokohan Soekarno dalam rangka mengembalikan karakter bangsa Indonesia tidak bisa terlepas dari peranan pembelajaran sejarah. Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan diantaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta menyadarkan akan siapa dirinya dan bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini.

Penanaman karakter siswa melalui keteladanan dan ketokohan mampu menjadikan berkepribadian yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Firdaus, dkk. 2018: 151). Seperti halnya dicontohkan oleh tokoh Pahlawan Nasional yang

bergerak dalam bidang keagamaan yaitu Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan mempunyai peran penting dalam sejarah Indonesia khususnya pada masa pergerakan nasional. Beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah sekaligus meluruskan agama islam yang pada masa itu masyarakat Indonesia masih percaya dengan pemikiran yang telah diwarisi oleh nenek moyangnya. Hal tersebut tetap berkembang kemudian muncul adat istiadat yang menjadi pegangan hidup pada masa itu.

Ahmad Dahlan merupakan Pahlawan Nasional Republik Indonesia yang tercantum dalam Surat Keputusan Presiden No 657 tahun 1961 yang tertanggal 27 Desember 1961 (Kutoyo, 1998: 4). Perjuangan Ahmad Dahlan tidak pernah dipisahkan dari perserikatan Muhammadiyah, yang mana nama Muhammadiyah sendiri banyak ditemui di sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, dan panti asuhan. Ahmad Dahlan juga menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya, ia meniru pendidikan gaya Barat. Kemudian membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan Muhammadiyah yaitu mengadakan dakwah islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan dan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan islam berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Februari 2019 dengan Mellya Naelal Husna, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran sejarah terkait dengan materi masa pergerakan nasional yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara siswa membuat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa, kemudian siswa yang telah siap dengan materi tersebut diminta guru untuk maju presentasi di depan dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Guru juga memberikan motivasi serta membantu siswa dalam menjawab pertanyaan siswa lainnya.

Pada materi sejarah masa pergerakan nasional diatas guru menyelipkan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh pahlawan nasional khususnya nilai keteladanan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan yang diharapkan nilai keteladanan tersebut di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa untuk dapat menumbuhkan karakter siswa. Seperti halnya sekolah Muhammadiyah yang merupakan salah satu peninggalan K.H Ahmad Dahlan, hal ini guru mempunyai peranan penting menanamkan nilai-nilai keteladanan yang di miliki oleh K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa, agar siswa memiliki pengetahuan lebih tentang tokoh yang merupakan pendiri dari sekolahnya.

Penelitian ini difokuskan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Peneliti mengambil lokasi ini disebabkan sekolah tersebut merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah, di satu sisi selama ini belum ada kajian tentang

kepahlawanan K.H Ahmad Dahlan di sekolah, terutama di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengulas bagaimana penanaman nilai-nilai kepahlawanan K.H Ahmad Dahlan ditransmisikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan yang telah di terapkan dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana kendala proses pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan yang telah di terapkan dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengedepankan penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran.
3. Untuk menganalisis kendala proses pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan.

D. Manfaat

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini untuk meningkatkan semangat kebangsaan siswa-siswi di SMA Muhammadiyah di Semarang dan dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana siswa menanamkan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional, serta siswa diharapkan mampu mempunyai dan menerapkan sikap keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat menumbuhkan semangat kebangsaan melalui nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran untuk berbangsa dan bernegara.
- 3) Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.
- 4) Menambah wawasan siswa tentang ketokohan Ahmad Dahlan.
- 5) Agar siswa mampu menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

b. Bagi guru

Memudahkan guru dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah perjuangan Ahmad Dahlan kepada siswa dan membantu guru membangkitkan semangat belajar sejarah pada diri siswa terkait nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan. Guru dapat menyelipkan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional sebaik mungkin kepada siswa sebagai generasi penerus yang tahu akan perjuangan masa lampau yang telah dilakukan oleh pahlawan K.H Ahmad Dahlan di dalam materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

c. Bagi almamater

Memberikan referensi tambahan tentang nilai-nilai keteladanan seorang pahlawan nasional khususnya ketokohan Ahmad Dahlan.

d. Bagi sekolah

Memberikan penguatan dalam mengembangkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki semangat yang tinggi untuk membawa bangsa ini menjadi lebih baik kedepannya.

E. Batasan Istilah

1. Kesadaran sejarah

Kesadaran sejarah adalah cara bagaimana pikiran sejarawan bekerja bilamana menganalisa masa lampau (Subagyo, 2013: 253). Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri (Aman, 2011: 34).

2. Pembelajaran sejarah

Kochhar (2008: 54) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah merupakan pendidikan moral karena sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana, sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Selain itu sejarah juga dapat melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013: 56).

3. Ketokohan Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia adalah putera keempat dari K.H Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo yaitu pelopor penyebaran agama islam di Jawa (Mu'thi, 2015: 22).

Pada usia ke-15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada periode inilah Muhammad Darwis muda mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, anak dari Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah.

Pada tahun 1903 ia berangkat kembali ke Makkah dan menetap disana selama dua tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib dan juga guru dari pendiri NU yaitu KH Hasyim Asyari. Pemikiran pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia, kemudian beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tanggal 20 Desember 1912 ia mengajukan permohonan kepada

Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.

Setelah melalui perjuangan penuh rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah, selama kurang lebih 11 tahun memimpin secara langsung sebagai Presiden Muhammadiyah, akhirnya pada tanggal 7 Rajab 1340 H bertepatan dengan 23 Februari 1923 K. H .Ahmad. Dahlan di panggil berpulang ke Rahmatullah dengan tenang pada usia 55 tahun (Mu'thi, 2015: 24).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Kesadaran sejarah

a. Pengertian kesadaran sejarah

Secara bahasa kata kesadaran berasal dari kata sadar yang mendapat imbuhan ke – an yang berarti insyaf; yakin; merasa; tahu dan mengerti; bangun (dari tidur). Kesadaran berarti; 1. keinsyafan; keadaan mengerti: ~ akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil; 2. hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:765).

Menurut Homby (dalam Saputro, 2010: 24) secara harfiah kesadaran berarti pemahaman terhadap sesuatu yang melibatkan mental, ide, perasaan, pemikiran kehendak dan ingatan yang ada pada diri seseorang.

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2013: 10).

Menurut Kartodirdjo (dalam Aman, 2011: 30) sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nation di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya.

Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Kesadaran sejarah dalam evaluasi pembelajaran sejarah merupakan kesadaran yang diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya, bagi pengembangan kehidupannya di masa mendatang. Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak lain daripada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan (Aman, 2011: 140).

Kesadaran sejarah adalah cara bagaimana pikiran sejarawan bekerja bilamana menganalisa masa lampau. Kesadaran sejarah adalah jauh lebih penting dari sekedar mengingat setiap fakta sejarah. Kesadaran sejarah merupakan prasyarat bagi pengetahuan sejarah dan dalam hal ini menjadi tujuan setiap studi sejarah. Memahami secara benar peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi di masa lalu dapat menumbuhkan kesadaran bahwa masa kini merupakan produk masa lampau dan masa depan ditentukan masa

kini. Proses penyadaran sejarah dapat dilakukan secara bertahap melalui pembinaan baik secara formal maupun non formal. Membangun menumbuhkembangkan kesadaran sejarah diharapkan dapat mendorong, memotivasi generasi muda untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik (Subagyo, 2013: 253).

Kesadaran sejarah sebagai gejala sejarah dapat dikenali dengan simbol-simbol monumental dalam bentuk spriritual maupun material. Simbol-simbol monumental dari proses sejarah dalam bentuk spiritual, contohnya: semangat jaman, jiwa jaman, nilai-nilai kultur dan seterusnya, sedangkan simbol-simbol monument dari proses sejarah dalam bentuk material contohnya: bangunan sejarah, bangunan monumental candi, arca dan sebagainya. Selain itu kesadaran sejarah pada hakikatnya adalah suatu kondisi kejiwaan atau sikap jiwa (*mental attitude*) yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah, sehingga melahirkan dorongan untuk ikut aktif dalam proses dinamikanya sejarah (Fath, 2018: 12).

Menurut Suyatno Kartodirdjo dalam (Aman, 2011:34), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri.

Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa.

Dari beberapa pengertian kesadaran sejarah dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kesadaran sejarah adalah suatu ide yang muncul dari diri manusia untuk mengembangkan kehidupannya di masa yang akan datang, memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa masa kini merupakan produk masa lampau dan masa depan ditentukan masa kini.

b. Indikator kesadaran sejarah

Indikator kesadaran sejarah dikemukakan oleh beberapa ahli sejarah yang dapat membantu dalam pengukuran tingkat kesadaran sejarah siswa. Indikator atau unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah yaitu : 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa mendatang, 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, 3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, 4) menjaga sejarah bangsa (Aman, 2011:140).

Menurut Moedjanto (dalam Saputro, 2010: 27) menjelaskan tentang indikator kesadaran sejarah mencakup:

- 1) Karya yang lebih baik dari yang kemarin agar dapat mewariskan hasil yang lebih baik kepada angkatan berikutnya.
- 2) Keinsyafan akan keharusan gerak maju yang terus menerus.
- 3) Keinsyafan akan kelangsungan, kesinambungan dan perubahan.
- 4) Berpikir kemasa depan dengan berpijak pada masa lalu.
- 5) Keberanian berpijak pada fakta dan realita, tokoh-tokoh sejarah monumen dan peninggalan sejarah.

Menurut (Ghaniyyah, 2015:15) kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai dewasa. Ada proses evolusi pembentukan kesadaran sejarah yang berlangsung dua tahap:

- 1) Tahap mitos-legendaris

Kesadaran mitos legendaris terdapat pada masyarakat tradisonal yang masih sederhana tingkat kebudayaan dan peradabannya. Pada tingkat ini kesadaran sejarah masih non historis atau kesadaran sejarah non historis, salah satu cirinya masih belum ada pemilikan waktu yang jelas.

- 2) Tahap kesadaran historis

Kesadaran sejarah yang historis terdapat pada masyarakat yang sudah maju di mana kesadaran sejarah sudah menggunakan pemikiran perspektif waktu yang tajam dan bersikap kritis. Evaluasi perkembangan kesadaran sejarah nasional terutama dalam perkembangan sejarah Indonesia. Di

mana terdapat proses integrasi dari sejarah lokal yang dikenali dengan kesadaran sejarah lokal menuju kearah sejarah nasional dengan proses modernisasi edukasi dan demokrasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Subagyo (2011: 263-267) belajar berpikir secara sejarah adalah suatu proses berangsur-angsur melalui sejumlah tahapan perkembangan, terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: (1) Sejarah sebagai fakta; (2) Sejarah sebagai rangkaian sebab-akibat; (3) Sejarah sebagai kompleksitas; dan (4) Sejarah sebagai penafsiran (Interpretasi). Belajar berpikir sejarah guna untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi manusia pada masa lampau dan kemampuan menganalisis minat dan pandangan masyarakat dalam situasi itu. Serta mampu mengevaluasi apakah keputusan atau tindakan yang diambil bagus dan mampu membawa prespektif sejarah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan di masa sekarang.

c. Pentingnya kesadaran sejarah

Kesadaran sejarah memiliki makna yang sangat penting agar siswa dapat mengerti bagaimana sejarah bangsa dan mampu memikirkan bagaimana perkembangan kehidupan di masa yang akan mendatang. Menurut Aman (2011:140), kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan

pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini makna sejarah dalam proses pendidikan.

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya pada menambah pengetahuan, namun juga menyadari bahwa perlu juga menghayati nilai-nilai budaya bangsa, untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya. Sejarah nasional mencakup secara kompresensif segala aspek kehidupan bangsa yang terwujud sebagai tindakan, perilaku, prestasi hasil usaha atau kerjanya mempertahankan kebebasan/kedaulatannya, meningkatkan taraf hidupnya, menyelenggarakan kegiatan ekonomi, sosial dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya politik, religius, lagi pula menghayati kebudayaan politik beserta ideologi nasionalnya, kelangsungan masyarakat, kulturenya dan sebagainya (Subagyo, 2011 : 281).

Dalam masa pembangunan bangsa salah satu fungsi utama pendidikan tidak lain ialah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional beserta identitasnya. Nasionalisme, kesadaran nasional, serta kepribadian nasional merupakan modal atau sumber daya yang ampuh dan strategis segala sesuatu yang telah dirintis dan diraih dalam pergerakan nasional perlu dimantapkan dan dikembangkan

ialah prinsip-prinsip kesatuan/persatuan, kebebasan, kesamarataan, kepribadian dan hasil karya (Subagyo. 2011:298).

Menumbuhkan kesadaran sejarah mutlak dilakukan jika kita ingin tetap eksis, karena dengan kekurangan dan kelemahan harus mampu diatasi dan mengelola kekuatan dan kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Dengan dimilikinya kesadaran sejarah bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa diharapkan menjadi bekal dalam mewujudkan tujuan, cita-cita nasional berdasarkan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Masa kini adalah hasil dari masa lalu dan masa depan ditentukan masa kini.

2. Pembelajaran sejarah

a. Pengertian pembelajaran sejarah

Pembelajaran menurut KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung dan Wahyuni, 2013:3). Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku

siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung dan Wahyuni, 2013:55).

Kochhar (2008: 54) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah merupakan pendidikan moral karena sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana, sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Selain itu sejarah juga dapat melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya memuat pengetahuan kognitif tentang peristiwa masa lampau yang dapat digunakan dalam melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan diharapkan berjiwa nasionalisme.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan

bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *charter building* peserta didik (Aman, 2011:2).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013: 56).

b. Tujuan pembelajaran sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah sesuai dengan Permendikbud No 59 Tahun 2014 sebagai berikut: (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain; (2) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu; (3) Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan; (4) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*) dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini; (5) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; (6)

Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau; (7) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; (8) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Menurut (Agung dan Wahyuni, 2013: 56) pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup masing-masing masyarakat, adanya cara pandang yang berbeda dan tujuan lainnya anatar lain:

- 1) Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- 2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Tujuan pelajaran sejarah pada umumnya ialah memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya. Tujuan pelajaran sejarah nasional ialah (a) membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan; (b) membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (c) membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia; (d) menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Ali, 2005: 350).

- c. Pembelajaran sejarah dalam mengembangkan karakter

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana yang dimaksud diatas merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Menurut Amirudin (2016:197) Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban, kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Kesadaran sejarah jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa karena dalam pendidikan bibit-bibit generasi penerus bangsa lahir. Belajar sejarah menjadi penting, karena menurut Bryan Garvey dan Mary Krug (dalam Amirudin, 2016: 199) bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu: (1) Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; (2) Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu; (3) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; (4) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; (5) Belajar bagaimana menulis sejarah.

3. Pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran sejarah dimasukkan dalam kelompok wajib dan sekaligus peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib kini disebut dengan sejarah Indonesia. Sedangkan dalam peminatan, sejarah dimasukkan dalam peminatan sosial dimana berada dalam satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi, serta geografi yang juga berada dalam peminatan sosial.

Selain itu alokasi waktu dalam pembelajaran sejarah bertambah, dengan adanya penambahan alokasi waktu tersebut memungkinkan untuk dilakukan suatu pengembangan dalam metode, pendekatan, hingga model pembelajaran sebagai langkah dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik, bervariasi namun tetap bermakna. Berbeda dengan saat

masih menggunakan kurikulum KTSP, dimana alokasi waktu sejarah masih terbatas. Perubahan kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru sejarah untuk lebih memahami variasi selain itu memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami pembelajaran sejarah.

Ada beberapa materi dalam pembelajaran sejarah kelas XI, diantaranya yaitu sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu-Budha dan islam, menganalisis pemikiran-pemikiran besar yang ada di Eropa, menganalisis pengaruh perang Dunia I dan Perang Dunia II, sejarah masa pergerakan Nasional sampai sejarah kemerdekaan Indonesia. Materi yang mengkaitkan tentang ketokohan K.H Ahmad Dahlan terdapat dikelas XI yang merupakan sejarah wajib dalam Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7, yaitu: menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam). Dalam hal ini, materi sejarah yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sejarah pembentukan-pembentukan organisasi politik yang salah satunya telah berdiri organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan yang secara langsung menyebarkan agama islam, kemudian K.H Ahmad Dahlan juga sebagai pembaharu sistem pendidikan pada masa itu. Organisasi tersebut merupakan suatu organisasi pergerakan islam yang masih bertahan hingga saat ini.

Selain pembelajaran sejarah yang menanamkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran, terdapat juga mata pelajaran Kemuhammadiyah yang mana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran khusus yang ada di sekolah-sekolah Muhamadiyah. Materi mata pelajaran Kemuhammadiyah terkait penanaman nilai-nilai ketokohan Ahmad Dahlan sendiri terdapat di materi tokoh-tokoh Muhammadiyah salah satunya membahas tentang pendiri Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan. Dalam hal tersebut guru memberikan pengetahuan lebih terkait tokoh K.H Ahmad Dahlan melalui biografi tokoh, pesan moral yang pernah disampaikan K.H Ahmad Dahlan kepada muridnya, peran K.H Ahmad Dahlan dalam sejarah Indonesia dan sekaligus nilai-nilai yang dapat diambil dari sosok tokoh K.H Ahmad Dahlan yang dapat dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

K.H Ahmad Dahlan merupakan salah satu Pahlawan Nasional yang terkenal sebagai sosok pembaharu yang sangat mengedepankan pendidikan. Disamping aktif dalam gerakan dakwah Muhammadiyah, Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik. Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan yang cemerlang, Ahmad Dahlan juga mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga Ahmad Dahlan dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Budi Utomo, Jami'at Khair, Sarikat

Islam, dan menjadi guru di sekolah Belanda. Dalam hal ini jelas bahwa tokoh Ahmad Dahlan merupakan Pahlawan Nasional yang patut di contoh nilai-nilai ketedanannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan siswa mempunyai kesadaran sejarah yang meningkat terhadap proses pembelajaran tentang K.H Ahmad Dahlan.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang Ketokohan pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan yang pernah dilakukan. Penelitian itu dilakukan diantaranya oleh Gede Okva Wiguna (2014) tentang identifikasi nilai-nilai kepahlawanan Ida Made Rai dalam mengusir kolonialisme Belanda di desa Banjar pada tahun 1868 sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Heru Arif Pianto dan Achmad Hozaini (2016) berjudul Model internalisasi nilai-nilai perjuangan diponegoro dalam membentuk karakter mahasiswa sejarah di STKIP PGRI Pacitan. Rudy Gunawan (2013) Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. Aufa Hasan Fidaus, Arif Purnomo dan Tsabit Azinar Ahmad (2018) Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Bayu Novandri (2013) Pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar kota tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-kota Tegal. Ihda Zukhrifa El fath (2018) berjudul Kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Slawi dan

SMA Negeri 1 Pangkah terhadap eksistensi situs semedo di Kabupaten Tegal. Farah Ghaniyyah Ibrahim (2015) Keraton kasepuhan dan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun ajaran 2014/2015.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Gede Okva Wiguna (2014) tentang identifikasi nilai-nilai kepahlawanan Ida Made Rai dalam mengusir kolonialisme Belanda di Desa Banjar pada tahun 1868 sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yaitu (1) Pengumpulan sumber/jejak-jejak sejarah (Heuristik), yaitu teknik studi dokumen, teknik wawancara dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, serta teknik observasi; (2) Kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan intern; (3) Interpretasi dan; (4) Penulisan Sejarah (Historiografi).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa nilai-nilai kepahlawanan Ida Made Rai dibalik perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda pada tahun 1868 dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (a) latar belakang terjadinya Perang Banjar pada tahun 1868; (b) Ida Made Rai pahlawan kebanggaan Desa Banjar; (c) nilai-nilai kepahlawanan Ida Made Rai dibalik perlawanannya terhadap Kolonialisme Belanda pada tahun 1868, yakni (1) nilai keberanian; (2) nilai rela berkorban; (3) nilai kewibawaan; (4) nilai patriotisme; (5) nilai etika dan moral; (6) nilai kejujuran; (7) nilai solidaritas; dan (8) nilai religius. Kontribusi nilai-nilai kepahlawanan Ida Made Rai sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA berdasarkan pada

kurikulum 2013 dikaitkan pada proses pembelajaran yakni, (1) ranah kognitif; (2) ranah afktif; dan (3) ranah psikomotorik.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitiannya yang mengetahui nilai-nilai kepahwanan Ida Made Rai dengan penelitian ini yang menjawab rumusan masalah pertama. Sementara itu teknik pengumpulan datanya dengan studi dokumen, teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada ketokohan yang diteliti, penelitian ini terfokus pada ketokohan K.H Ahmad Dahlan pada pokok materi sejarah pergerakan nasional. Kemudian lokasi penelitian, jika lokasi penelitian yang dilakukan oleh Gede Okva Wiguna di SMA Bali, maka penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan subjeknya kelas XI MIPA dan IPS.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Heru Arif Pianto dan Achmad Hozaini (2016) berjudul Model internalisasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam membentuk karakter mahasiswa sejarah di STKIP PGRI Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Teknik pengumpulan data melalui berbagai cara, yaitu pengamatan berpartisipasi, wawancara, dokumentasi dan bantuan alat-alat audio visual.

Berdasarkan penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kegiatan uji coba internalisasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro di STKIP PGRI Pacitan dengan sasaran mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah mendapat respon yang positif. Dengan strategi pembelajaran yang tidak

menjenuhkan, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkembangkan semangat dan kebanggaan kepada mahasiswa. Minimnya informasi yang dimiliki oleh mahasiswa tentang kehidupan dan perjuangan Pangeran Diponegoro membuat program ini menjadi salah satu wahana belajar dan sarana untuk memenuhi keingintahuan mahasiswa.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan bantuan alat-alat audio visual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Heru Arif Pianto dan Achmad Hozaini berlokasi STKIP PGRI Pacitan dengan subjeknya mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah, maka penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan subjeknya siswa kelas XI MIPA dan IPS.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rudy Gunawan (2013) Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. Metode penelitian yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian pustaka dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif eksploratif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berkesimpulan sebagai berikut: (1) Pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat diberikan melalui berbagai mata pelajaran dalam kurikulum salah satunya adalah pembelajaran sejarah; (2) Dalam mengembangkan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan

bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini; (3) Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan diantaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema penelitian yang memfokuskan pada salah satu tokoh Pahlawan Nasional Republik Indonesia untuk mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI dan diharapkan nilai-nilai kepahlawanan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, penelitian ini terfokus pada satu titik lokasi yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aufa Hasan Fidaus, Arif Purnomo dan Tsabit Azinar Ahmad (2018) Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan strategi penelitian studi kasus dan strategi penelitian fenomenologi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MA Qudsiyyah sudah sesuai atas kaidah tertentu. Dalam pembelajaran sejarah berupa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus ditujukan untuk

membentuk karakter siswa dan dilihat dari pemahamannya terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus tampak pada pernyataan siswa ketika di wawancara yaitu sebagian besar siswa mengetahui. Kemudian, diperjelas dengan siswa mengatakan bahwa siswa juga sering berkunjung ke peninggalan Sunan Kudus pada kompleks makamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus sudah cukup mendukung dalam menanamkan kesadaran sejarah pada siswa. faktor mempengaruhi tingkat kesadaran siswa berupa pembelajaran, lingkungan dan kompetensi yang dimiliki guru sejarah yaitu melalui kompetensi yang dimiliki guru. Hal ini dilihat dari wawancara guru sejarah dan siswa MA Qudsiyyah. Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus berupa sumber belajar dan tampak yang ada yaitu ekstrakurikuler internal dan eksternal. Adapun hambatan internal yaitu dalam masih kurangnya sarana prasarana, yaitu belum adanya ruang sejarah, dan buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan minim sumber.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang kesadaran sejarah siswa, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan tokoh, penelitian yang di lakukan oleh Aufa Hasan Fidaus, Arif Purnomo dan Tsabit Azinar Ahmad berlokasi di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus dengan mengangkat salah satu tokoh Walisongo yaitu

Sunan Kudus, maka penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan mengangkat seorang tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Novandri (2013) Pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berkesimpulan sebagai berikut: (1) Pemanfaatan sumber sejarah lokal di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria cukup baik. Hal ini di dapat dari perolehan total skor 5716, apabila dipersentasekan maka nilainya 67,24%; (2) Kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria baik. Hal ini didapat dari peroleh total skor 9606, apabila dipersentasekan maka nilainya 83,53%; (3) Terdapat pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal, atau Ha diterima. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan analisis regresi linear sederhana dan uji F. Sedangkan, besarnya pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa yakni sebesar 25,1%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang kesadaran sejarah siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Novandri dilakukan di SMA se-kota Tegal dengan memanfaatkan sumber sejarah lokal daerah

sekitar kota Tegal. Dalam penelitian tersebut Bayu Novandri menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ihda Zukhrifa El fath (2018) berjudul Kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Pangkah terhadap eksistensi situs semedo di Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berkesimpulan sebagai berikut; (1) Kesadaran Sejarah siswa SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Pangkah dilihat dari pemahamannya terhadap sejarah Situs Semedo nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancara yaitu sebagian besar siswa mengetahui sejarah Situs Semedo. Diperjelas dengan siswa mengatakan bahwa siswa juga sudah pernah berkunjung ke Situs Semedo secara langsung; (2) Kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Pangkah dilihat dari sikap siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di Situs Semedo nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancara yaitu siswa mempunyai keinginan untuk menjaga dan melestarikan peninggalan yang ada di Situs Semedo. Selain itu kesadaran sejarah siswa disini juga tampak pada ketika ada beberapa siswa SMA Negeri 1 Slawi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KIR yang kegiatannya dilakukan di Situs Semedo; (3) Internalisasi kesadaran sejarah terhadap Situs Semedo di SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Pangkah yaitu dengan menginternalisasikan nilai kesadaran sejarah di dalam perangkat pembelajaran dan

mengimplementasikan nilai-nilai kesadaran sejarah dalam kegiatan belajar mengajar. Hambatan dalam internalisasi kesadaran sejarah dalam pelajaran sejarah melalui Situs Samedo yaitu tidak tersedianya waktu, tenaga dan biaya jika harus mengunjungi Situs Samedo secara langsung, sehingga guru hanya mengajak murid-murid untuk menonton tayangan berupa gambar-gambar dan video mengenai Situs Samedo.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang kesadaran sejarah siswa, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Ihda Zukhrifa El fath berlokasi di dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Pangkah yang merupakan sekolah terdekat dari situs samedo dengan subjek siswa kelas X. maka penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 terhadap kesadaran sejarah siswa tentang nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Farah Ghaniyyah Ibrahim (2015) Keraton kasepuhan dan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih bersifat deskriptif-analitik.

Berdasarkan hasil penelitian berkesimpulan bahwa dari hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa memahami tentang situs keraton sebagai warisan budaya nenek moyang, hal

ini dibuktikan dengan cara siswa mengetahui keberadaan keraton dan juga paham akan sejarah tentang keraton kasepuhan Cirebon. Siswa mengetahui tentang kebudayaan Cirebon dan sesekali menampilkan kebudayaan tersebut diacara yang diadakan oleh sekolah. Siswa mempunyai keinginan untuk melestarikan bangunan keraton. Siswa ikut serta dalam menjaga bangunan situs keraton kasepuhan dengan cara melakukan kunjungan ke keraton dan juga selalu menjaga kebersihan keraton. Upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa yaitu dengan cara memasukan sejarah lokal mengenai keraton kasepuhan cirebon dan juga menjadikan Keraton Kasepuhan sebagai sumber belajar siswa dengan cara siswa beserta guru melakukan kunjungan ke Keraton sebagai upaya menumbuhkan kesadaran siswa dari lingkungan sekitar.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang kesadaran sejarah siswa, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan subjek kelas XI. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, penelitian yang dilakukan oleh Farah Ghaniyyah Ibrahim yang memanfaatkan sumber sejarah lokal Keraton Kasepuhan Cirebon yang berlokasi di SMA Negeri 3 Cirebon yang merupakan sekolah terdekat dari peninggalan sejarah tersebut. Maka penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 terhadap kesadaran sejarah siswa tentang nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan.

Dari pernyataan diatas yang telah dijelaskan, adanya keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan ini yaitu terkait dengan persamaan untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan dan ketokohan Pahlawan Nasional atau tokoh keagamaan, sekaligus melihat kesadaran sejarah pada diri peserta didik itu sendiri. Hal ini dijadikan sebagai bahan acuan dan pengetahuan untuk melakukan penelitian agar penelitian ini bisa terarah kedepannya dan diharapkan penelitian ini bisa lebih bagus dari penelitian terdahulu.

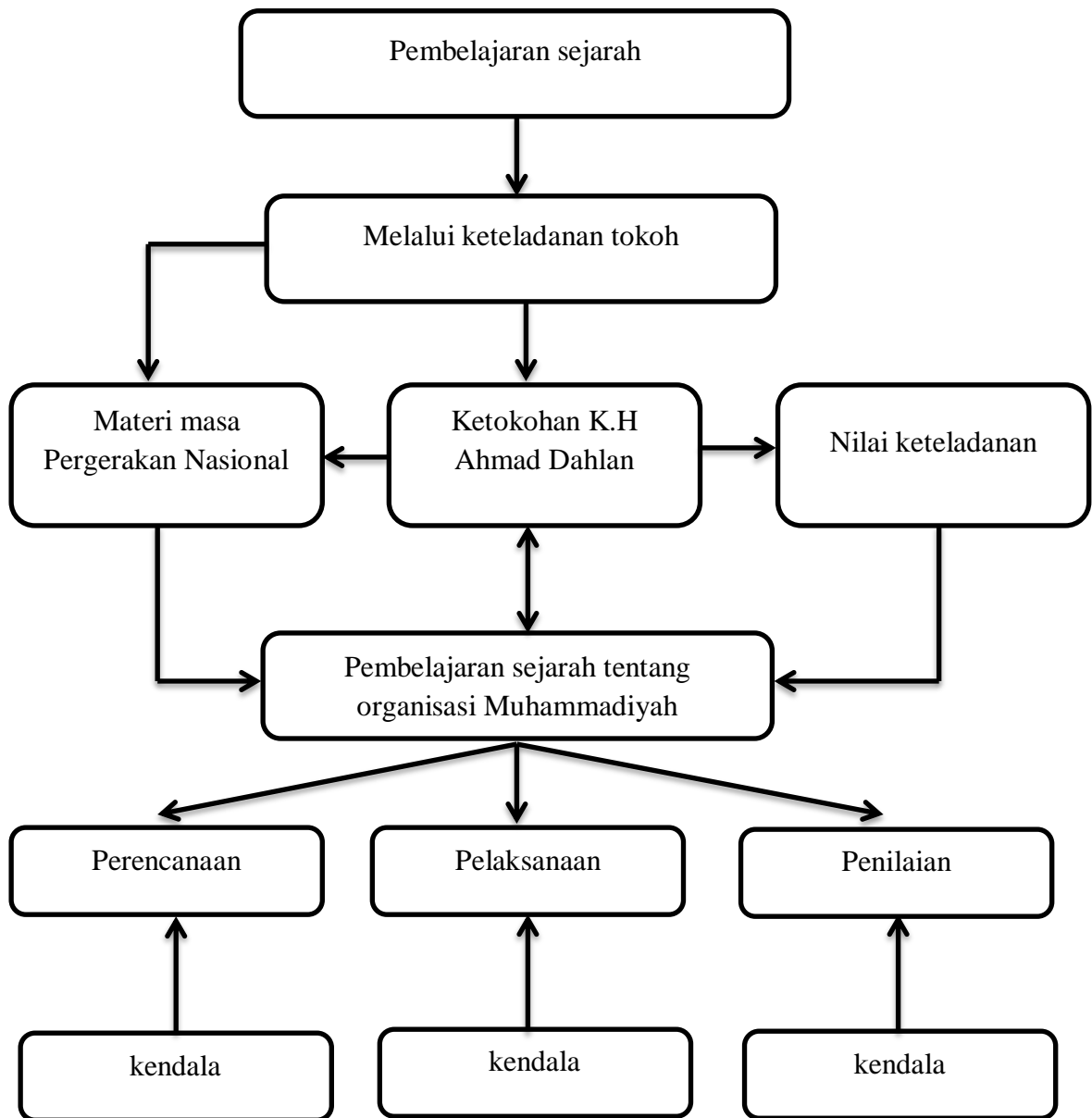
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah bertujuan menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan, kesatuan bagi peserta didik, mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam penelitian ini berfokus pokok bahasan sejarah masa pergerakan nasional. Materi mengenai masa pergerakan nasional sendiri memiliki makna yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh seorang tokoh Pahlawan Nasional Republik Indonesia. Dengan demikian hubungan antara Pahlawan nasional dengan sejarah Indonesia terdapat hubungan timbal balik, Pahlawan nasional dipengaruhi sejarah Indonesia dan sebaliknya Pahlawan nasional ikut menentukan perkembangan sejarah

Indonesia. Sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah siswa. Tanpa kesadaran sejarah, hal tersebut sangat sulit dipacu untuk proses pembelajaran yang terkait dengan penanaman nilai-nilai keteladanan Pahlawan Nasional.

Dalam proses belajar mengajar siswa memperoleh pembinaan keteladanan dari guru, serta guru sejarah menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh Ahmad Dahlan. Sehingga diharapkan siswa mempunyai sikap yang berjiwa Nasional, cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesadaran sejarah SMA Muhammadiyah 1 Semarang terhadap penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H Ahmad Dahlan memiliki 5 nilai sebagaimana tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas. Nilai tersebut telah ditanamkan ke dalam diri siswa SMA Muhammadiyah 1 Semarang, misalnya nilai religius ditanamkan melalui sholat berjamaah dhuhur dan ashar. Nilai mandiri ditanamkan ketika ujian siswa harus mengerjakan sendiri tidak diperbolehkan untuk menyontek. Nilai gotong royong ditanamkan kedalam diri siswa melalui diskusi kelompok pada materi sejarah masa pergerakan nasional dan pada hari jumat semua siswa wajib mengikuti jumat bersih. Nilai nasionalis ditanamkan dengan cara mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kemudian nilai integritas ditanamkan untuk berpegang teguh pada pendiriannya misalnya ketika ujian siswa harus percaya dengan jawabannya sendiri.
2. Penanaman nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan sudah dilakukan kurang baik pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Dalam aspek perencanaan pembelajaran guru sudah

mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu RPP dan silabus terkait materi penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran guru sudah menanamkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa, hal ini dilihat dari kesadaran sejarah siswa yang sudah baik terkait dengan ketokohan Ahmad Dahlan. Kemudian aspek penilaian pembelajaran guru melakukan pengamatan terkait dengan penerapan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa untuk dijadikan sebagai penilaian sikap dan ketrampilan, sedangkan penilaian pengetahuan guru memberikan tugas rumah yang sudah ada di perangkat pembelajaran. Selain pembelajaran sejarah, mata pelajaran kemuhammadiyahhan juga berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa.

3. Kendala dalam penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran meliputi 4 aspek. Pertama, aspek perencanaan pembelajaran dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran guru tidak ada kendala, serta sumber materi yang digunakan juga sudah tersedia di sekolah. Tetapi secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran masih dikatakan lemah karena dalam menyusun perangkat pembelajaran guru belum mencantumkan terkait nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan. Kedua, aspek pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan

K.H Ahmad Dahlan yaitu terkait dengan penggunaan model pembelajaran. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah. Ketiga, aspek penilaian pembelajaran terdapat kendala yaitu guru masih subjektif terkait dalam pemberian penilaian. Keempat, aspek guru sejarah yaitu terkait dengan kompetensi pedagogik. Kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sehingga guru memiliki kesulitan terkait dengan perbedaan karakter siswa yang begitu banyak dan juga tidak mungkin guru dapat memahami karakter siswa satu

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi sekolah
 - a. Mengambil kebijakan yang mendukung kegiatan terkait peringatan-peringatan untuk mengenang sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri sekolah Muhamamadiyah.
 - b. Hendaknya sekolah berperan serta dalam mengenalkan peninggalan-peninggalan dari K.H Ahmad Dahlan kepada siswa, supaya siswa lebih mengenal lagi sosok K.H Ahmad Dahlan.
 - c. Meningkatkan pengembangan media yang lebih mengenalkan ketokohan Ahmad Dahlan sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan untuk memperkuat budaya sekolah.

2. Bagi guru

- a. Untuk selalu mengembangkan dan menunjukkan pendekatan yang unik dalam mengajar terutama dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah terutama menyangkut tentang penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan berjalan efektif dengan tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Pemahaman guru sejarah tentang sosok K.H Ahmad Dahlan perlu ditingkatkan lagi, karena sosok K.H Ahmad Dahlan merupakan pendiri sekolah Muhammadiyah supaya pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana wujud nyata dan hasil internalisasi nilai kesadaran sejarah kepada peserta didik. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah tersebut.
- b. Karena penelitian ini baru terbatas pada aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan kendala sehingga aspek lainnya belum dikaji. Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai kesadaran sejarah siswa terhadap nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafillah. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*. Jurnal Ilmiah Sosisologi Agama, Vol 9 No 1
- Agung dan Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. *Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelejaran Sejarah*. Jurnal Khazanah Pendidikan Vol 7 No 1
- Ali, R Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: ombak
- Amin, Syaiful. 2010. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal melalui Pembelajaran Sejarah jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Tesis. Surakarta: Pendidikan Sejarah UNS
- Amirudin. 2016. Seminar Nasional dengan Tema Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global. *Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Hal 193-202
- Chaerulsyah, Edwin Mirza. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun 2012/2013*. Skripsi. Semarang: UNNES
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- El Fath, Ihda Zukhrifa. 2018. *Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Slawi Dan SMA Negeri 1 Pangkah Terhadap Eksistensi Situs Semedo Di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES
- Firdaus, Purnomo dan Ahmad. 2018. *Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education, Vol 6 No 2

- Ghaniyyah, Farah. 2015. *Keraton Kasepuhan dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia*. E-Journal WIDYA Non-Eksakta Vol 1 No 1
- Jamhari. 2016. *Implikasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Skripsi. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Karimah, Diah. 2013. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (studi kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan*. Jakarta: Mizan
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'thi, Abdul. dkk. 2015. *K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Novandri, Bayu. 2013. *Pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar kota tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Sejarah FIS UNNES
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi

Pianto, Heru Arif dan Hozaini. 2016. *Model internalisasi nilai-nilai perjuangan diponegoro dalam membentuk karakter mahasiswa sejarah di STKIP PGRI Pacitan*. Jurnal Humaniora Vol 4 No 1

Saputro, Deby Eko. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Pengajaran Sejarah dan Minat Belajar Siswa dengan Kesadaran Sejarah Siswa*. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret

Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya

Sudarwanto, Hendry. 2013. *Sisi Lain Dari Bapak Bangsa*. Jakarta: PALAPA

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utomo, Cahyo Budi. 2012. *Model kepemimpinan dan Suasana Akademik dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang*. Jurnal Paramita. Vol.22, No 1

Wiguna, Gede Okva. 2014. *Identifikasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Ida Made Rai Dalam Mengusir Kolonialisme Belanda Di Desa Banjar Pada Tahun 1868 Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA*. Skripsi. Singaraja: FIS Universitas Pendidikan Ganesha

Zakso, Amrazi. 2012. *Internalisasi Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan Dan Kesetiakawanan Sosial (K3ks) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol 3 No 1